

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan salah satu hak yang paling asasi yang harus dimiliki oleh setiap orang. Pendidikan yang baik akan menciptakan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi tinggi dalam menjawab era globalisasi yang penuh dengan tantangan dan kompetensi. Hak atas pendidikan merupakan salah satu hak yang menjadi pilar yang harus dipenuhi oleh sebuah negara untuk mencapai kesejahteraan rakyat yang seluas-luasnya.<sup>1</sup> Pendidikan yang dilaksanakan di Indonesia bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa serta untuk menghasilkan individu-individu yang berkualitas, memiliki pengetahuan, keterampilan, kreatif, mandiri, dan memiliki rasa tanggung jawab yang besar.<sup>2</sup>

Kurikulum dan pendidikan bagaikan dua keping uang, antara yang satu dengan yang lainnya, saling berhubungan dan tidak bisa dipisahkan. Pendidikan bisa dijalankan dengan baik ketika kurikulum menjadi penyangga utama dalam proses belajar mengajar. Kurikulum sejatinya dihadirkan supaya menjadi alat utama agar pendidikan yang dijalankan selaras dengan cita-cita bangsa.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Teguh Wangsa Gandhi HW, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 69.

<sup>2</sup> UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Kloang Klede Putra Timur dan Depdagri, 2003), 21.

<sup>3</sup> Kunandar, *Penilaian autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 15.

Pendidikan juga diarahkan untuk mengangkat harkat dan martabat manusia, hal ini dapat dilihat dalam Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. “Pendidikan karakter dalam kurikulum Merdeka Belajar bertujuan untuk meningkatkan proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang melalui pendekatan bakat dan minat. Implementasi pendidikan karakter dalam Islam, tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah saw. Dalam pribadi Rasul, termuat nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung.

Sebagaimana Allah Swt telah berfirman dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 21

berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٦١﴾

Ayat di atas menjelaskan sesungguhnya Rasulullah SAW adalah contoh serta teladan bagi umat manusia yang mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai karakter yang mulia kepada umatnya. Sebaik-baik manusia adalah yang baik karakter atau akhlaknya dan manusia yang sempurna adalah yang memiliki akhlakul al-karimah, karena ia merupakan cerminan iman yang sempurna. Jadi, penekanan pendidikan karakter dalam pengembangan kurikulum Merdeka Belajar diharapkan dapat menyiapkan SDM yang berkualitas.

Kurikulum menjadi salah satu penentu terbentuknya pembelajaran yang berkualitas di kelas. Kurikulum yang baik adalah kurikulum yang menampung segala aspirasi siswa yang akan melaksanakan kurikulum tersebut. Indonesia menjadi negara yang dapat dikatakan sering melakukan perubahan terhadap kurikulum. Memulai perjalanan pendidikan dengan kurikulum 1947 *Leer Plan* (Rencana Pelajaran). Selanjutnya disempurnakan dengan kurikulum 1952 (Rencana pelajaran terurai). Kemudian terus di perbaiki sehingga pada tahun 1964 muncul kurikulum Rencana Pendidikan. Pendidikan Indonesia terus berkembang, sehingga pada tahun 1968 pemerintah mengeluarkan kurikulum terbaru pada masanya yang diberi nama Kurikulum 1968.

Selaras dengan terus ditingkatkannya pendidikan di Indonesia pemerintah kembali merevisi kurikulum 1968 menjadi kurikulum 1975 yang lebih dikenal dengan kurikulum CBSA (cara belajar siswa aktif). Kemudian dilanjutkan oleh kurikulum 1994 yang mengalami perubahan pada tahun 1999 menjadi kurikulum 1999 Suplemen 1994. Kurikulum 1999 tersebut terus di sempurnakan sehingga pada tahun 2004 Indonesia mengeluarkan kurikulum terbaru yakni KBK (kurikulum berbasis kompetensi). Kurikulum 2004 atau KBK tersebut mengedepankan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Setelah dua tahun dengan KBK, kemudian tepatnya pada tahun 2006, kurikulum terbaru kembali dipublikasikan yakni KTSP (kurikulum tingkat satuan pendidikan) alasan utama penyempurnaan kurikulum tersebut adalah karena KBK tidak mengakomodir pendidikan daerah. Sehingga KTSP menjadi kurikulum yang dikembangkan oleh setiap daerah. Hal tersebut dimaksudkan untuk terciptanya proses belajar yang lebih

baik karena pada kurikulum 2006 atau KTSP hanya standar isi yang ditentukan oleh pusat. Setelah KTSP pemerintah Indonesia mengeluarkan kurikulum terbaru yang dimulai pelaksanaannya pada tahun 2013, kurikulum tersebut lebih dikenal dengan kurikulum 2013 (K-13).<sup>4</sup>

Pada kurikulum 2013 menekankan pada proses pendidikan yang holistik, sehingga menyentuh pada cakupan yang lebih luas yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kurikulum 2013 mengklasifikasikannya dalam empat kompetensi inti yaitu kompetensi sikap sosial, sikap spiritual, pengetahuan, dan keterampilan. Dengan demikian, maka potensi siswa selain dari domain kognitif juga dapat terpantau dan dikembangkan.<sup>5</sup> Setelah kurikulum 2013 (K-13), pada akhir tahun 2019 pemerintah melalui Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (MENDIKBUD) kembali mengeluarkan kurikulum terbaru yang dimulai pelaksanaannya pada awal pandemi *covid-19* pada awal tahun 2020. kurikulum terbaru yang dipublikasikan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (MENDIKBUD) yakni, Kurikulum Merdeka Belajar.

Demi mengurangi penyebaran *Covid-19* pada saat itu, pemerintah membuat kebijakan *physical distancing*, yang diantaranya berupa kebijakan khusus para peserta didik mulai dari Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), sampai Perguruan Tinggi untuk belajar dirumah. Guru, dosen, mahasiswa, siswa, serta orang tua

---

<sup>4</sup> Afdhalil Ilyas, M.Ikhsan, dan Hajidin, "Analisis Pelaksanaan Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran Matematika Di SMA Sekota Banda Aceh", dalam *Jurnal Peluang*, Vol. 7 No. 3 Desember, 2019, 129-130.

<sup>5</sup> Hari Setiadi, "Pelaksanaan Penilaian Pada Kurikulum 2013", dalam *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* Vol. 20 No. 2 Desember 2016, 167.

berinteraksi melalui teknologi. Pendidikan berbasis *e-learning* menjadi strategi baru dalam belajar. Kita harus menyesuaikan zaman, memaksimalkan teknologi dan kreatifitas. Oleh karena itu pemerintah membuat suatu perubahan dalam sistem pendidikan, yakni dengan Merdeka Belajar.<sup>6</sup>

Istilah “Merdeka Belajar” dapat dikatakan muncul dari pidato Kemendikbud dalam rangka memperingati hari guru nasional yang ke-74 pada 25 November 2019 di kantor kemendikbud Jakarta. Dalam pidato yang sangat singkat ini memberikan kesan yang cukup faktual, bahasa yang mudah dipahami dan dirasakan keresahan oleh guru tentang administrasi yang dapat membelenggu kreativitas guru. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyatakan bahwa “Merdeka belajar adalah kemerdekaan berfikir”.<sup>7</sup>

Dalam Upacara Bendera Peringatan Hari Guru Nasional 25 November Tahun 2019, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Mendikbud RI) Nadiem Makarim memberikan sambutan pidato yang berisikan sebagai berikut:

“Guru Indonesia yang tercinta, tugas anda adalah yang termulia sekaligus yang tersulit. Anda ditugasi untuk membentuk masa depan bangsa, tetapi lebih sering diberi aturan dibandingkan dengan pertolongan. Anda ingin membantu murid yang mengalami ketertinggalan di kelas, tetapi waktu anda habis untuk mengerjakan tugas administrasi tanpa manfaat yang jelas. Besok dimana pun anda berada, lakukan perubahan kecil di kelas anda. 1) Ajaklah kelas berdiskusi, bukan hanya mendengar, 2) Berikan kesempatan kepada murid untuk mengajar di kelas, 3) Cetuskan proyek bakti sosial yang melibatkan seluruh kelas, 4) Temukan suatu bakat dalam diri murid yang kurang percaya diri, 5) Tawarkan bantuan kepada guru yang sedang mengalami kesulitan. Adapun perubahan kecil itu, jika setiap guru

---

<sup>6</sup> Meylan Saleh, “Merdeka Belajar Di Tengah Pandemi Covid-19, “ *Prosiding Seminar Nasional Hardiknas*, Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar FIP UNG, (2020), 51-52.

<sup>7</sup> Yosep Kurniawan, “Implementasi Merdeka Belajar Berdasarkan Ajaran Tamansiswa Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Lembaga Kursus Kelas Anak-Anak”, *Prosiding Seminar Nasional Implementasi Merdeka Belajar Berdasarkan Ajaran Taman Siswa*, (2020), 104.

melakukannya secara serentak kapal besar bernama Indonesia ini pasti akan bergerak. Selamat Hari Guru, Merdeka Belajar, Guru Penggerak “.<sup>8</sup>

Dalam rangka mewujudkan kondisi di atas pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan terus melakukan pembaharuan dan inovasi dalam bidang pendidikan, salah satunya pembaharuan dan inovasi kurikulum tersebut berbagai pihak menganalisis dan melihat perlunya diterapkan kurikulum berbasis kompetensi sekaligus berbasis karakter yang dapat membekali peserta didik dengan berbagai sikap dan kemampuan yang sesuai dengan tuntutan zaman dan tuntutan teknologi.<sup>9</sup> Kurikulum tersebut berbagai pihak menganalisis dan melihat perlunya diterapkan kurikulum berbasis kompetensi sekaligus berbasis karakter yang dapat membekali peserta didik dengan berbagai sikap dan kemampuan yang sesuai dengan tuntutan zaman dan tuntutan teknologi.

Berkembang paradigma baru profesi guru sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen merupakan implementasi terhadap tuntutan peningkatan kuantitas, kualitas, efektifitas, efisiensi, dan relevansi pendidikan terhadap kebutuhan *stakeholder*. Lahirnya kebijakan pemerintah yang tertuang dalam peraturan pemerintah Nomor 19 tahun 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) merupakan salah satu solusi mengenai peningkatan kompetensi dasar guru yang meliputi empat kompetensi

---

<sup>8</sup> Kemendikbud, “Pidato Mendikbud pada Upacara Bendera pada Hari Guru Nasional Tahun 2019”, dikutip dari <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/11/pidato-mendikbud-pada-upacara-bendera-peringatan-hari-guru-nasional-tahun-2019>. Diakses Tanggal 23 Maret 2022 pada pukul 11.47.

<sup>9</sup> E Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 7.

dasar yaitu: (1) kompetensi pedagogik, (2) kompetensi profesional, (3) kompetensi kepribadian, dan (4) kompetensi sosial.

Pembelajaran yang tidak inovatif bisa berakibat pada kejenuhan peserta didik, maka dari itu guru harus dapat mempertimbangkan strategi pembelajaran dan metode yang tepat untuk digunakan ketika proses pembelajaran. Hal ini tentu saja menuntut agar pendidik bisa menjadi seorang guru yang profesional dalam memenuhi syarat empat kompetensi tersebut. Sebenarnya apa yang harus diperbarui dalam komponen sistem pendidikan di Indonesia, pendidiknya, peserta didiknya, atau lembaga pendidikannya, semua ini masih menjadi persoalan yang kompleks. Merdeka Belajar adalah program kebijakan baru dan inisiatif dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) yang ingin menciptakan suasana belajar yang bahagia dan suasana belajar yang santai.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (MENDIKBUD) dalam kebijakan baru yang ada di Indonesia, untuk pendidikan menengah telah dikeluarkan tentang konsep “Merdeka Belajar”, yang bertumpu pada empat hal yang meliputi ; 1) Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) Mandiri, 2) Menghapus sistem UN dan diganti dengan sistem baru, yaitu Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter, 3) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) disederhanakan, 4) Membentuk siswa yang kompeten, cerdas untuk SDM bangsa, dan berbudi luhur.

Tujuan Merdeka Belajar ialah agar para guru siswa serta orang tua bisa mendapatkan suasana yang menyenangkan. Diharapkan dari merdeka belajar, guru dan siswa dapat merdeka dalam berpikir sehingga hal ini dapat diimplementasikan dalam inovasi guru dalam menyampaikan materi kepada siswa, tidak hanya itu

siswa juga dimudahkan dalam merdeka belajar karena siswa dimudahkan dalam berinovasi dan kreativitas dalam belajar.<sup>10</sup> Pada awal diberlakukannya, Sistem Kurikulum Merdeka Belajar dilakukan mulai awal pada masa awal pandemi covid-19 (tahun ajaran 2019/2020) pada jenjang pendidikan menengah dan atas, dimulai di kelas VII sampai kelas IX untuk SMP/MTS dan kelas X sampai kelas XII untuk SMA/MA.

Matematika itu sendiri merupakan sebuah ilmu yang selalu berhubungan dengan kehidupan di mana siswa berada dan ada di kehidupan sehari-hari. Kegiatan apapun yang siswa lakukan dalam kesehariannya tentunya akan berhubungan dengan ilmu matematika. Matematika dapat membekali siswa dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif, serta kemampuan bekerja sama.<sup>11</sup>

MAN 1 Banjarmasin merupakan salah satu sekolah di Banjarmasin yang terakreditasi A. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada bulan November tahun 2022, sekolah MAN 1 Banjarmasin mengenai kebijakan baru mengenai kurikulum Merdeka Belajar, sekolah MAN 1 Banjarmasin menyatakan bahwa akan menerapkan kurikulum Merdeka Belajar pada tahun ajaran baru akan mendatang yang dimulai dengan kesiapan-kesiapan pada gurunya terlebih dahulu. Kurikulum Merdeka Belajar adalah sebuah kebijakan atau kurikulum baru yang tentu saja pasti memiliki hambatan dan kendala untuk menerapkan maupun melaksanakannya,

---

<sup>10</sup> Dela Khoirul Ainia, "Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Karakter Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Karakter", dalam Jurnal Filsafat Indonesia, Vol. 3 No. 3, 2020, 96.

<sup>11</sup> Ibrahim dan Suparni, *Pembelajaran Matematika Teori dan Aplikasinya*, (Yogyakarta: Suka Press, 2012), 33.



terutama bagi guru yang sebagai bagian integral dalam pendidikan dan komponen penting dalam pembelajaran pasti memiliki sederet permasalahan yang sepatutnya harus dituntaskan. Oleh karena itu, kemampuan guru dalam pembelajaran juga berperan penting dalam suksesnya pembelajaran dengan Kurikulum Merdeka Belajar.

Berdasarkan paparan di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Persiapan Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Matematika di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banjarmasin”**.

## **B. Definisi Operasional**

Adapun untuk menghindari penafsiran yang keliru dalam memahami judul penelitian ini, maka peneliti memberikan definisi operasional sebagai berikut:

### **a. Persiapan**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) persiapan adalah berasal dari kata “siap” yang berarti sudah disediakan (tinggal memakai atau menggunakannya saja)”. Jadi, persiapan adalah kondisi atau keadaan yang sudah siap.

### **b. Pelaksanaan**

Pelaksanaan adalah sebagai proses dalam bentuk rangkaian kegiatan, yaitu berawal dari kebijakan guna mencapai suatu tujuan maka kebijakan itu diturunkan dalam suatu program.

### **c. Kurikulum Merdeka Belajar**

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (MENDIKBUD), Nadiem Makarim menjelaskan kurikulum Merdeka Belajar yaitu. "Merdeka Belajar adalah kemerdekaan berfikir dan kemandirian. Dan terutama esensi kemerdekaan berfikir ini harus ada di guru dulu. Tanpa terjadi di guru, tidak mungkin bisa terjadi di murid."

#### d. Pembelajaran Matematika

Pembelajaran matematika adalah suatu proses pembangunan makna dan pemahaman yang melibatkan siswa secara aktif, dimana proses ini dirancang guru sebagai usaha untuk membantu siswa mencapai perubahan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan tentang matematika.

Dengan demikian, dapat disimpulkan dari persiapan pelaksanaan kurikulum Merdeka Belajar dalam pembelajaran matematika di MAN 1 Banjarmasin yang meliputi persiapan pelaksanaan kurikulum Merdeka Belajar dalam pembelajaran matematika dan faktor-faktor apa saja yang menjadi hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran kurikulum Merdeka Belajar dalam pembelajaran matematika.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana persiapan pelaksanaan pembelajaran kurikulum Merdeka Belajar dalam pembelajaran matematika di MAN 1 Banjarmasin?

2. Faktor-faktor apa saja yang menjadi hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran kurikulum Merdeka Belajar dalam pembelajaran matematika di MAN 1 Banjarmasin?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan persiapan pelaksanaan pembelajaran kurikulum Merdeka Belajar dalam pembelajaran matematika di MAN 1 Banjarmasin.
2. Untuk mendeskripsikan faktor-faktor apa saja yang menjadi hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran kurikulum Merdeka Belajar dalam pembelajaran matematika di MAN 1 Banjarmasin.

#### **E. Signifikansi Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat untuk berbagai kalangan antara lain sebagai berikut:

1. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pedoman atau referensi untuk penelitian berikutnya yang sejenis, serta menambah khazanah di perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin.

2. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan yang positif dalam persiapan pelaksanaan pembelajaran kurikulum Merdeka Belajar dalam

pembelajaran matematika, serta dapat meningkatkan kualitas dalam proses belajar dan mengajar dalam pembelajaran matematika.

### 3. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan solusi dalam persiapan pelaksanaan kurikulum Merdeka Belajar dalam pembelajaran matematika dan sekiranya guru mampu untuk lebih mengetahui, memberikan, dan serta meningkatkan pemahaman siswa dalam pelaksanaan kurikulum Merdeka Belajar dalam pembelajaran matematika.

### 4. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengetahuan yang baru bagi peneliti sebagai calon guru nantinya agar mampu memberikan kemampuan terbaiknya dalam persiapan pelaksanaan pembelajaran kurikulum Merdeka Belajar dalam pembelajaran matematika

### 5. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini dapat dijadikan siswa sebagai kesiapan pelaksanaan pembelajaran kurikulum Merdeka Belajar dalam pembelajaran matematika dalam proses pembelajaran di dalam kelas.

## **F. Penelitian Terdahulu**

Penelitian Terdahulu ini menjadi acuan bagi peneliti untuk melaksanakan penelitian. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Atika Widya Astuti pada tahun 2020. Penelitian ini menunjukkan bahwa para guru PAI di MTs N 3 Sleman, memiliki persepsi positif tentang konsep Merdeka Belajar Mendikbud Nadiem Makarim yang tercermin pada kesediaan mengikuti kebijakan yang ada, seraya berharapan dapat segera diterbitkan kebijakan tentang petunjuk teknis dalam hal tersebut sehingga dapat memajukan pendidikan di Indonesia. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Atika Widya Astuti perbedaannya adalah peneliti membahas tentang persiapan pelaksanaan pembelajaran kurikulum Merdeka Belajar dalam pembelajaran matematika di MAN 1 Banjarmasin.<sup>12</sup>
2. Penelitian yang dilakukan oleh Eka Prasetya Berkamsya pada tahun 2021. Penelitian ini berjudul Relevansi Pemikiran Ki Hajar Dewantara dengan Konsep Merdeka Belajar Nadhim Makarim. Penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan Nadhim Makarim ini cenderung mengarah kepada kepada filsafat pendidikan Ki Hajar Dewantara. Pendidikan difahami sebagai upaya pendewasaan seseorang dengan menggunakan metode among. Sehubungan dengan pengimplementasiannya metode among ini memuat lima azas yakni yang sering kita kenal dengan pancadharma (kodrat alam, kemerdekaan, kebudayaan, kebangsaan serta kemanusiaan). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Eka Prasetya Berkamsyah, perbedaannya adalah peneliti membahas tentang

---

<sup>12</sup> Atika Widya Astuti. *“Persepsi Guru PAI tentang Konsep Merdeka Belajar Mendikbud Nadiem Makarim di MTs N 3 Sleman”*. Skripsi ( Yogyakarta : Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia, 2020).

persiapan pelaksanaan pembelajaran kurikulum Merdeka Belajar dalam pembelajaran matematika di MAN 1 Banjarmasin.<sup>13</sup>

3. Penelitian yang dilakukan oleh Kasmayanti pada tahun 2021. Penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menerapkan Merdeka Belajar siswa-siswa SMAN 5 Takalar akan mampu meningkatkan kemampuan diri mereka karena diberikan kebebasan dalam proses pembelajaran, namun pemahaman secara terperinci yang dimiliki oleh guru, siswa, dan orang tua siswa masih sangatlah minim. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Kasmayanti, perbedaannya adalah peneliti membahas tentang persiapan pelaksanaan pembelajaran Kurikulum Merdeka belajar dalam pembelajaran matematika di MAN 1 Banjarmasin.<sup>14</sup>
4. Penelitian yang dilakukan oleh Yeyen Afista, Ari Priyono R, dan Saihul Atho Alaul Huda pada tahun 2020. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: (1) kesiapan guru PAI dalam menghadapi kebijakan merdeka belajar Mendikbud RI tentang USBN, UN, RPP, dan PPDB Zonasi; dan (2) kondisi sarana penunjang pembelajaran dalam menyongsong kebijakan Merdeka Belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1. Kesiapan guru PAI dalam menghadapi kebijakan Merdeka Belajar memiliki kesiapan yang tinggi dalam penyusunan RPP yang ringkas dan memiliki kesiapan yang rendah dalam pelaksanaan AKM dan survei karakter sebagai pengganti UN. Rendah dalam pelaksanaan AKM dan survei karakter Sebagai Pengganti UN. Ditinjau dari aspek kognitif, kesiapan fisik, dan

---

<sup>13</sup> Eka Prasetya Berkamsyah. “ *relevansi pemikiran Ki Hajar Dewantara dengan konsep Merdeka Belajar Nadhim Makarim* “. Skripsi ( Surabaya : Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021).

<sup>14</sup> Kasmayanti. “ *Persepsi Guru dalam Konsep Pendidikan (Studi Pada Penerapan Merdeka Belajar di SMA Negeri 5 Takalar* ”. Skripsi ( Makassar : Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, 2021).

kesiapan psikologis; (2) Kondisi sarana penunjang pembelajaran di Mtsn 9 Madiun dalam menyongsong kebijakan Merdeka Belajar telah melampaui Standar Minimum Permendikbud No. 24 Tahun 2007 secara kuantitas, dan memenuhi kriteria kondisi yang baik secara kualitas. Sarana pembelajaran laboratorium belum dapat menyiapkan dan menunjang proses pembelajaran diluar jam pelajaran. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Yeyen Afista, Ari Priyono R, dan Saihul Atho Alaul Huda, perbedaannya adalah peneliti membahas tentang persiapan pelaksanaan pembelajaran Kurikulum Merdeka belajar dalam pembelajaran matematika di MAN 1 Banjarmasin.<sup>15</sup>

5. Penelitian yang dilakukan oleh Kholis Mua'malah pada tahun 2020. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Merdeka Belajar yang digagas oleh menteri pendidikan adalah memberi rasa bahagia dalam pembelajaran antara guru dan siswa, dimana guru tidak tertekan dengan banyaknya materi yang harus diselesaikan. Disisi lain siswa tidak tertekan lagi karena materi yang harus dihabiskan tanpa mempedulikan bahwa siswa juga manusia yang butuh hiburan dan situasi rileks dan tidak perlu terbebani dengan memikirkan nilai ujian begitupun orang tua tidak perlu lagi khawatir akan buruk nya nilai anaknya, karena semua anak sebenarnya sang juara dikehliannya masing- masing yang Tuhan berikan di setiap individu. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Kholis Mua'malah, perbedaannya adalah peneliti membahas tentang persiapan

---

<sup>15</sup> Yeyen Afista, "Analisis Kesiapan Guru Pai Dalam Menyongsong Kebijakan Merdeka Belajar (Studi Kasus Di Mtsn 9 Madiun)", *Journal of Education and Management Studies*, Vol .3, No.6, 2020, 53.

pelaksanaan pembelajaran Kurikulum Merdeka belajar dalam pembelajaran matematika di MAN 1 Banjarmasin.<sup>16</sup>

6. Penelitian yang dilakukan oleh Yosep Kurniawan pada tahun 2020. Penelitian ini menyuguhkan analisis dari implementasi konsep merdeka belajar dengan dengan didasarkan sistem among dari Ki Hadjar Dewantara di kelas bahasa Inggris anak-anak. Untuk meneliti dan mengetahui para guru dalam mengimplementasikan merdeka belajar berdasarkan ajaran Tamansiswa di kelas tersebut, maka wawancara secara terstruktur terhadap 10 guru bahasa Inggris di JET Centre dilakukan secara intensif untuk mendapatkan informasi secara mendalam berkaitan dengan masalah tersebut. Kemudian data yang didapatkan dalam penelitian ini di analisis secara kualitatif. Berdasarkan hasil wawancara dengan para guru, didapatkan bahwa merdeka belajar berdasarkan sistem among mempunyai beberapa kriteria. Semua itu dilakukan oleh guru dengan berbagai aktifitas yang berbeda dari satu guru dengan yang lainnya. Dari data yang didapat disimpulkan bahwa merdeka belajar berdasarkan sistem among sudah diimplementasikan dengan baik di dalam kelas oleh para guru dalam pembelajaran bahasa Inggris setiap harinya, perbedaannya adalah peneliti membahas tentang persiapan pelaksanaan pembelajaran Kurikulum Merdeka belajar dalam pembelajaran matematika di MAN 1 Banjarmasin.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Kholis Mua'malah, "Merdeka Belajar Sebagai Metode Pendidikan Islam dan pokok perubahan", *Jurnal Tawadhu Vol. 4, No.1, 2020*, .

<sup>17</sup> Yosep Kurniawan, "Implementasi Merdeka Belajar Berdasarkan Ajaran Tamansiswa Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Lembaga Kursus Kelas Anak-Anak", *Prosiding Seminar Nasional Implementasi Merdeka Belajar Berdasarkan Ajaran Taman Siswa (2020)*, 103.



7. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Fadhil pada tahun 2020. Penelitian ini menerapkan pengajaran bahasa Inggris berdasarkan kurikulum 2013 dan sesuai dengan konsep pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang 3N (Niteni, Nirokke, Nambahi), meskipun ada beberapa aspek yang harus ditingkatkan. Guru mengembangkan materi dan mengelola kelas dengan baik. Mereka mengadaptasi dan mencocokkan bahan pada teks tidak langsung dan hortatory dengan kebutuhan dan kemampuan murid-muridnya., dan didukung oleh cara guru untuk berkomunikasi dengan siswanya yang menggunakan suara yang keras, jelas dan kecepatan suara rendah dan juga menggunakan bahasa tubuh untuk membantu siswa memahami maknanya, guru berhasil mengelola dan membuat proses belajar mengajar berjalan dengan baik. Dari penjelasan ini bahwasanya keserasian antara ajaran Ki Hadjar Dewantara dan konsep Merdeka belajar itu sejalan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Muhammad Fadhil, perbedaannya adalah peneliti membahas tentang persiapan pelaksanaan pembelajaran Kurikulum Merdeka belajar dalam pembelajaran matematika di MAN 1 Banjarmasin.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Muhammad Fadhil, "Analisis Merdeka Belajar Ala Ketamansiswaan (Niteni, Nirokke, Nambahi) Pada Proses Belajar dan Mengajar Bahasa Inggris (K13) Di Kelas XI MAN 1 Yogyakarta" *Prosiding Seminar Nasional* (2020), 225.

## **G. Sistematika Penulisan**

Untuk mempermudah memahami isi pembahasan ini, maka penulis membuat Kerangka Skripsi sebagai berikut:

BAB I adalah pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

BAB II adalah kajian teori dan kerangka berpikir yang berisi tentang persiapan, pelaksanaan, kurikulum Merdeka Belajar, pembelajaran matematika.

BAB III adalah metode penelitian yang berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan penyajian data, teknik analisis data, dan prosedur penelitian.

Bab IV adalah hasil dan pembahasan yang berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan.

Bab V adalah penutup yang berisi tentang simpulan dan saran.